

## Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Nurdhiya Laila Syita<sup>1</sup>, Fina Sofiana<sup>2</sup>, Mukhtar Sofwan Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Email: [nurdhiyalailasyita@gmail.com](mailto:nurdhiyalailasyita@gmail.com), [finasofiana@gmail.com](mailto:finasofiana@gmail.com), [muhtarsh@unsiq.ac.id](mailto:muhtarsh@unsiq.ac.id)

### Abstrac

*Islamic education in Indonesia continues to face challenges in reconciling Islamic values with the demands of modernity. Examining the thought of Islamic educational figures represents one strategic effort to address this challenge. This study aims to analyze the educational thought of Mubammad Athiyah al-Abrasyi, encompassing his intellectual biography, the fundamental principles of education, the objectives of Islamic education, and its key components including the educator, learner, and curriculum, while also examining their relevance to contemporary Islamic education in Indonesia. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis methods. The findings reveal that al-Abrasyi constructed a holistic Islamic educational system grounded in three fundamental principles: equality and freedom in learning, alignment of instructional content with learners' intellectual capacities, and attention to individual talents and potential. His educational objectives center on the formation of noble character (akhlak) as the soul of Islamic education, balanced with intellectual development, practical skill-building, and sincere pursuit of knowledge. His conception of the teacher as a spiritual father and his integrative curriculum that rejects the dichotomy between religious and general sciences prove consistent with Indonesia's national education policy. This study concludes that al-Abrasyi's educational thought remains highly relevant and can serve as a strategic reference for developing character-based and holistic Islamic education in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic education; akhlak; integrative curriculum; holistic education*

### Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas. Kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan Islam, meliputi biografi intelektualnya, prinsip-prinsip dasar pendidikan, tujuan pendidikan Islam, serta komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, peserta didik, dan kurikulum, sekaligus mengkaji relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Abrasyi membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dengan tiga prinsip dasar: kesetaraan dan kebebasan belajar, kesesuaian materi dengan kemampuan peserta didik, serta perhatian terhadap bakat dan potensi individual. Tujuan pendidikannya berpusat pada pembentukan akhlak mulia sebagai ruh pendidikan Islam, yang diimbangi dengan pengembangan intelektual, keterampilan praktis, dan orientasi keilmuan yang tulus. Pemikirannya tentang guru sebagai bapak rohani dan kurikulum integratif yang menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum terbukti selaras dengan kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran al-Abrasyi tetap relevan dan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter dan holistik di Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam; akhlak; kurikulum integratif; pendidikan holistic

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia hingga kini masih menghadapi tantangan mendasar, yakni bagaimana membangun sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, lembaga-lembaga pendidikan Islam kerap terjebak dalam dilema antara mempertahankan tradisi keagamaan atau mengadopsi model pendidikan modern yang cenderung sekuler (Zaenullah & Isroani, 2023).

Salah satu tokoh yang telah merumuskan jalan tengah atas dilema tersebut adalah Muhammad Athiyah al-Abrasyi, seorang sarjana Mesir yang hidup pada abad ke-20. Melalui karya utamanya, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, al-Abrasyi menawarkan sebuah

sistem pendidikan Islam yang komprehensif—yang tidak meninggalkan akar keislaman, tetapi sekaligus membuka diri terhadap kebutuhan praktis dan intelektual yang lebih luas. Pemikirannya terus menjadi rujukan penting dalam diskursus pendidikan Islam, baik di dunia Arab maupun di Indonesia (Ramli, 2021; Febriansyah dkk., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek tertentu dari pemikiran al-Abrasyi. Masrizal dkk, (2019) meneliti kode etik guru dalam perspektif al-Abrasyi dan menemukan bahwa standar moral yang ia tetapkan bagi pendidik masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Sentosa dan Abdillah (2021) mengkaji relevansi pemikiran al-Abrasyi dengan dunia modern, sementara Sa'diyah dkk, (2022) menelaah pemikirannya tentang pendidikan Islam secara umum. Meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam mengintegrasikan seluruh aspek pemikiran al-Abrasyi dalam satu kerangka yang utuh dan mengaitkannya dengan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia secara spesifik.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pemikiran pendidikan al-Abrasyi meliputi tujuan pendidikan, konsep guru, kurikulum, dan konsep peserta didik serta melihat relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Tujuan spesifik penelitian ini adalah: (1) menguraikan biografi intelektual al-Abrasyi secara ringkas dan akurat; (2) menganalisis pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan Islam; dan (3) mengkaji relevansi pemikirannya bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks kebijakan dan lembaga pendidikan di Indonesia.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat objek kajian yang berupa teks-teks dan gagasan-gagasan yang termuat dalam berbagai karya tertulis. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya al-Abrasyi yang telah diterjemahkan maupun dalam bahasa aslinya, terutama *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Adapun sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah peer-reviewed yang secara khusus mengkaji pemikiran al-Abrasyi, yang diterbitkan dalam rentang tujuh tahun terakhir (2018–2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan pokok al-Abrasyi, serta analisis kritis untuk mengkaji relevansinya dengan konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengkonfirmasi setiap klaim tentang pemikiran al-Abrasyi dari minimal dua sumber yang berbeda dan terverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Intelektual Muhammad Athiyah al-Abrasyi**

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang namanya tidak boleh dilupakan dalam khazanah keilmuan Arab dan Muslim. Ia lahir pada awal April 1897 dan wafat pada 17 Juli 1981, sehingga usianya mencapai hampir 85 tahun sebuah rentang kehidupan yang seluruhnya ia dedikasikan untuk pengembangan pemikiran pendidikan Islam, dan pengaruhnya terus dirasakan hingga generasi sesudahnya. Ia hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memimpin Mesir antara tahun 1954 hingga 1970.

Perjalanan akademik al-Abrasyi berlangsung di dua tradisi keilmuan yang berbeda, yakni tradisi Islam klasik dan tradisi akademik Barat. Ia memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum pada tahun 1921, kemudian pada tahun 1924 berangkat ke Inggris untuk memperdalam ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, serta bahasa Inggris dan sastranya. Pada tahun 1927 ia meraih gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari Universitas Exeter. Tiga tahun berselang, tepatnya pada 1930, ia berhasil

menyelesaikan dua gelar sarjana bahasa sekaligus bahasa Suryani dari Universitas Kerajaan di London dan bahasa Ibrani dari Lembaga Bahasa Timur di London. Perpaduan latar belakang pendidikan inilah yang membentuk perspektif komparatif yang khas dan menjadi keunggulan tersendiri dalam pemikirannya (Ramli, 2021).

Dengan bekal keilmuan yang luas tersebut, al-Abrasyi tumbuh menjadi sosok ulama, cendekiawan, psikolog, pendidik, dan guru besar yang produktif. Ia menguasai beberapa bahasa asing dan dikenal sebagai penulis yang sangat aktif melahirkan gagasan-gagasan pembaruan. Seluruh kontribusi intelektualnya diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas umat Islam, khususnya melalui rumusan konsep-konsep dasar pendidikan Islam yang ia gali dari intisari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits

Setelah kembali ke Mesir, al-Abrasyi mengabdikan diri sepenuhnya dalam dunia akademik. Sesuai dengan bidang keahliannya, ia secara sistematis menguraikan pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran dengan berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama. Ia juga menjelaskan peran dan fungsi berbagai institusi dalam tradisi pendidikan Islam mulai dari masjid, lembaga pendidikan, perpustakaan, forum-forum ilmiah, hingga gedung-gedung pertemuan dari masa kejayaan Islam hingga perkembangannya di era kontemporer (Al-Abrasyi, 1987). Karya utamanya, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuba* (Pendidikan Islam dan Filsafatnya), hingga kini tetap menjadi referensi pokok dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Selain itu, ia juga menulis *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dan sejumlah karya lain di bidang pendidikan serta kebudayaan Islam (Ramli, 2021; Febriansyah dkk., 2024).

## **B. Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia melalui proses pengajaran, pelatihan, dan penelitian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Cahyono, 2018). Bertolak dari pemahaman ini, al-Abrasyi mengidentifikasi sejumlah prinsip yang menjadi fondasi pelaksanaan pendidikan Islam.

### **1) Kebebasan dan Demokrasi dalam Pendidikan**

Islam menempatkan prinsip kesetaraan dan kebebasan sebagai landasan penting dalam pendidikan. Kesempatan belajar terbuka bagi semua orang tanpa memandang status sosial maupun latar belakang ekonomi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh keturunan atau kekayaannya. Prinsip ini meniscayakan bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada ruang bagi diskriminasi; kecerdasan dan ilmu pengetahuan adalah hak semua orang (Sentosa & Abdillah, 2021).

### **2) Pembicaraan Sesuai dengan Tingkat Intelektual**

Al-Abrasyi menekankan pentingnya menyesuaikan materi dan cara penyampaian pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik. Mengutip al-Ghazali, ia menegaskan bahwa pendidik tidak sepatutnya menyampaikan sesuatu yang melampaui batas pemahaman peserta didik, karena hal itu justru dapat menjauhkan mereka dari proses belajar (Al-Abrasyi, 1987). Prinsip ini relevan dengan konteks pendidikan modern yang menuntut pendidik mampu menyajikan materi secara kontekstual, terukur, dan sesuai dengan kapasitas akal peserta didik (Ramli, 2021).

### **3) Instink terhadap Pilihan dan Pengaruh Bawaan**

Al-Abrasyi menegaskan bahwa Islam sangat memperhatikan perbedaan individual peserta didik, termasuk perbedaan bakat, pembawaan, dan kecenderungan alami masing-masing. Mengutip Ibn Sina, ia berpendapat bahwa pendidik berkewajiban mengenali dan mempertimbangkan potensi bawaan peserta didik dalam mengarahkan mereka pada bidang yang sesuai (Al-Abrasyi, 1987). Pendekatan terbaik bukanlah menekan atau mengekang kecenderungan alami peserta didik, melainkan membimbingnya secara bijak melalui nasihat,

arahan, dan upaya pendidikan yang tepat agar potensi tersebut berkembang secara positif dan terarah (Sa'diyah dkk., 2022).

### **C. Tujuan Pendidikan Islam Menurut al-Abrasyi**

Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara sistematis dan menyeluruh. Menurut pandangannya, pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, terampil dalam bekerja, dan fasih dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Sa'diyah dkk., 2022; Sentosa & Abdillah, 2021).

Tujuan-tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1961) adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan yang Berakhlak**

Akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam, bahkan dapat disebut sebagai nyawa dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Islam, tidak ada aspek pendidikan yang lebih utama daripada pembinaan akhlak, karena puncak dari segala usaha pendidikan sesungguhnya adalah tercapainya akhlak yang sempurna pada diri peserta didik.

#### **2. Memperhatikan Kepentingan Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Islam memandang pendidikan secara luas dan tidak sempit. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak membatasi diri hanya pada domain keagamaan, dan di saat yang sama juga tidak mengurung diri semata-mata pada urusan keduniaan. Keduanya dipandang saling melengkapi dan sama-sama dibutuhkan.

#### **3. Memperhatikan Segi-segi Manfaat Pendidikan Islam**

Menurut 'Athiyah memperhatikan segi-segi agama, moral, kejiwaan dalam pendidikan dan pengajarannya, juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatannya dalam menentukan kurikulum sekolahnya. Manfaat di sini nantinya diharapkan pendidikan itu bisa melahirkan manusia (sebagai khalifah) yang memiliki kepribadian

#### **4. Mempelajari Ilmu untuk Perkembangan Itu Sendiri**

Para pelajar Muslim sejatinya belajar bukan sekadar mengejar tujuan-tujuan pragmatis, melainkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bagi mereka, mendalami ilmu secara sungguh-sungguh membawa kepuasan dan kenikmatan tersendiri yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan intelektual mereka.

#### **5. Pendidikan Kejuruan, Kesenian Pertukangan**

Pendidikan Islam turut memperhatikan kesiapan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan memberikan bekal melalui pembelajaran di berbagai bidang kerja, keterampilan, kesenian, dan pelatihan-pelatihan yang relevan. Dalam tujuan ini, aspek psikomotorik mendapat perhatian serius, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan (kognitif) dan nilai moral (afektif), tetapi juga keterampilan praktis (psikomotorik) yang memadai. Orientasi terhadap kebutuhan nyata masyarakat inilah yang menjadi salah satu ciri khas kurikulum modern yang berwawasan kemasyarakatan (community oriented curriculum).

Berdasarkan kelima tujuan di atas, 'Athiyah menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang kokoh, sehingga menghasilkan manusia-manusia yang bermoral baik laki-laki maupun perempuan dengan jiwa yang bersih, tekad yang kuat, cita-cita yang lurus, dan akhlak yang mulia. Mereka adalah pribadi yang memahami makna tanggung jawab dan menunaikannya, menghormati hak-hak sesama manusia, mampu membedakan yang baik dari yang buruk, senantiasa memilih jalan keutamaan (fadhillah), menjauhi segala perbuatan tercela, dan selalu menghadirkan kesadaran akan Allah dalam setiap langkah dan pekerjaan yang mereka lakukan.

### **C. Komponen-komponen Pendidikan Islam**

#### **1. Pendidik**

Al-Abrasyi memberikan perhatian yang sangat besar terhadap posisi dan kualifikasi guru dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, guru merupakan faktor paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Ia menyebutnya sebagai *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik sosok yang bertanggung jawab memberikan asupan jiwa berupa ilmu pengetahuan, membina akhlak, serta meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang (Al-Abrasyi, 1987). Hal ini sejalan dengan ungkapan syair yang masyhur:

قم للمعلم وفه التبجيل، كاد المعلم أن يكون رسولا

*"Berdirilah dan muliakanlah guru, serta berikanlah ia penghargaan yang setinggi-tingginya, karena seorang guru hampir menyamai kedudukan seorang Rasul."*

Menurut al-Abrasyi, terdapat delapan sifat yang semestinya melekat pada diri seorang pendidik, yaitu: (1) memiliki jiwa zuhud dan mengajar semata-mata karena Allah; (2) senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian diri; (3) menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan; (4) bersikap murah hati dan lapang dada; (5) memiliki ketegasan sikap dan wibawa yang terjaga; (6) memiliki jiwa kebabakan sebelum benar-benar menjadi seorang guru; (7) mampu memahami karakter dan kepribadian setiap muridnya; serta (8) menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkannya (Al-Abrasyi 1987; Masrizal dkk., 2019).

Relevansi gagasan al-Abrasyi tentang guru ini sangat jelas jika dikaitkan dengan kerangka hukum pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Empat kompetensi ini memiliki keselarasan substantif dengan kriteria guru ideal yang dirumuskan oleh al-Abrasyi hampir delapan dekade sebelumnya (Khoirunnisa dkk., 2024).

## 2. Peserta Didik

Al-Abrasyi tidak hanya berbicara tentang guru, tetapi juga merumuskan etika dan kualitas yang seharusnya dimiliki peserta didik. Ia menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu bahwa belajar harus didorong oleh keinginan mencari kebenaran dan memanfaatkan ilmu untuk kebaikan, bukan sekadar mengejar ijazah atau jabatan. Ia merumuskan sejumlah kewajiban yang harus dijadikan pegangan oleh setiap peserta didik, di antaranya:

(1) sebelum memulai belajar, peserta didik hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, sebab belajar merupakan bagian dari ibadah yang mensyaratkan kesucian batin; (2) orientasi belajarnya harus diarahkan untuk memperbaiki dan memperindah jiwa dengan sifat-sifat mulia; (3) menuntut ilmu hendaknya dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, bahkan jika harus meninggalkan kampung halaman untuk merantau demi ilmu; (4) peserta didik sebaiknya tidak sering berganti guru, melainkan berkonsentrasi pada satu guru hingga tuntas sebelum beralih ke guru lain; (5) tidak membebani guru dengan pertanyaan yang berlebihan, tidak mendahului guru dalam berjalan, tidak menduduki tempat duduk guru, dan tidak memulai percakapan tanpa seizin guru; (6) menjaga kehormatan guru dengan tidak membocorkan rahasianya, tidak mencari-cari kekurangannya, dan bersedia menerima permintaan maaf guru apabila ia khilaf; (7) bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat memperoleh ilmu yang benar-benar bermanfaat; (8) membangun suasana kasih sayang dan keakraban di antara sesama peserta didik, seolah-olah mereka adalah anak-anak dari satu keluarga; (9) mendahulukan salam ketika berjumpa dengan gurunya, dan menjaga adab bicara di hadapannya; (10) memanfaatkan waktu belajar secara optimal, termasuk mengulang pelajaran di awal dan akhir malam, karena waktu sahur dan sore diyakini membawa keberkahan; serta (11) menjadikan belajar sebagai komitmen seumur hidup, tidak meremehkan satu pun cabang ilmu pengetahuan, dan berusaha mengambil manfaat dari setiap disiplin ilmu yang dipelajari (Al-Abrasyi, 1987).

## 3. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Dalam hal kurikulum, al-Abrasyi dengan tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berpendapat bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu duniawi dan ukhrawi keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh dan harus diajarkan secara berimbang. Kurikulum yang ia usulkan mencakup lima aspek utama: pendidikan agama (al-Quran, hadis, fiqh, akidah), akhlak, pengembangan akal (ilmu-ilmu rasional dan sains), jasmani (pendidikan fisik), serta seni dan estetika (Khoirunnisa dkk., 2024).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpijak pada keyakinan bahwa pembawaan dan minat peserta didik harus menjadi pertimbangan serius, sebagaimana yang juga ditekankan dalam pendidikan modern. Atas dasar itu, ia menetapkan beberapa prinsip yang harus tercermin dalam penyusunan kurikulum, yaitu: (1) kurikulum harus memuat mata pelajaran yang secara khusus diarahkan untuk mendidik dan menguatkan dimensi rohani atau hati; (2) harus terdapat mata pelajaran yang memberikan panduan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan yang mulia dan sempurna, seperti ilmu akhlak, hadis, dan fikih; (3) perlu disertakan mata pelajaran yang mengandung nilai keilmuan dan ideologis yang mendalam yang dalam istilah para ahli pendidikan modern disebut sebagai belajar ilmu demi ilmu itu sendiri; (4) materi yang diajarkan harus memiliki kemanfaatan praktis bagi kehidupan nyata peserta didik; (5) perlu diakomodasi pula pendidikan kejuruan, teknik, dan keterampilan industri sebagai bekal peserta didik dalam mencari penghidupan; serta (6) kurikulum hendaknya memuat mata pelajaran yang berfungsi sebagai ilmu alat, yakni bahasa beserta seluruh cabangnya, yang menjadi kunci untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya (Al-Abrasyi, 1987; Sentosa & Abdillah, 2021).

## **PENUTUP**

Kajian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Athiyah al-Abrasyi merupakan pemikir pendidikan Islam yang sistematis dan visioner. Pemikirannya dibangun di atas tiga prinsip dasar yang kokoh, yakni kebebasan dan kesetaraan dalam pendidikan, kesesuaian penyampaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta perhatian serius terhadap perbedaan bakat dan potensi individual. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi bagi seluruh bangunan pemikiran pendidikannya yang lebih luas. al-Abrasyi menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai ruh dan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yang diimbangi dengan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pada kemanfaatan praktis, pengembangan semangat keilmuan yang tulus, serta pembekalan keterampilan kejuruan. Adapun dalam komponen pendidikan, ia menegaskan peran guru sebagai bapak rohani yang tidak sekadar mentransfer ilmu tetapi juga membina jiwa peserta didik, merumuskan etika belajar yang komprehensif bagi peserta didik, serta mengusulkan kurikulum integratif yang secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Relevansi pemikiran al-Abrasyi bagi pendidikan Islam di Indonesia terbukti nyata pada beberapa titik. Prinsip kesetaraan dalam pendidikan selaras dengan semangat pendidikan inklusif yang diamanatkan konstitusi. Konsep guru idealnya memiliki keselarasan substantif dengan empat kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sementara itu, gagasannya tentang kurikulum integratif menemukan ekspresinya dalam berbagai paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik implementasi pemikiran al-Abrasyi di lembaga pendidikan Islam tertentu seperti madrasah atau pesantren, serta membandingkan pemikirannya dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer lainnya, guna menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam Indonesia ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam (A. Z. al-Kaaf, Penerj.). Pustaka Setia.
- Aziz, F. A. (2020). Moral Peserta Didik Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi. *El-Tarbawi*, 13(1), 45–64. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art4>
- Febriansyah, R., Suleman, M. A., Marliansyah, A., Nursholichah, K. U., & Hasanah, U. U. (2024). Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 37–50. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.159>
- Khoirunnisa, F. A., Hafidz, Huwaida, N. I., Hanifah, N., Damhudi, P. P., Kurniawan, A. R., & Nursyam, Z. (2024). Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/944>
- Masrizal, Marzuki, Awali, S., Yudha, A., Ulfa, M., & Aida, N. (2019). Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 1(2), 199–209. <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>
- Ramli, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.34>
- Sentosa, S., & Abdillah, K. (2021). Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 156–168. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i2.982>
- Muhammad `Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: al-Majlisu al-`la li al-Suuni al-Islamiyah, 1380 H/1961 M), hlm. 6
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Dhohar bahry, (ke VII). Jakarta: Bulan Bintang.
- Cahyono, A. B. (2018). *Pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ramli, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.34>
- Sa'diyah, M., Anwar, K., & Siregar, N. A. (2022). Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Sentosa, S., & Abdillah, K. (2021). Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *AL-ILMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 156–168. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i2.982>